

EKSPLORASI MAKNA RITUAL JARO ROJAB PADA MASYARAKAT CIKAKAK BANYUMAS : KAJIAN SEMANTIK

Christia Risca Milanti¹, Widodo², Eka Yulia Astuti³

^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

[1christiaaaca@students.unnes.ac.id](mailto:christiaaaca@students.unnes.ac.id), [2widodo1964@mail.unnes.ac.id](mailto:widodo1964@mail.unnes.ac.id),

[3ekayulia@mail.unnes.ac.id](mailto:ekayulia@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

The Jaro Rojab ritual is one of the traditions still preserved by the people of Cikakak. This ritual is not only a religious and customary activity held every 27th of Rajab, but it also carries various lexical and cultural meanings that reflect the identity, social, religious, and cultural values of the Cikakak community. This study aims to explore, understand, and describe the lexical and cultural meanings found in the Jaro Rojab ritual. This study employs a qualitative descriptive method with a semantic approach. The research subjects consisted of two informants the key figure and a traditional leader of Cikakak village who were selected using purposive sampling. Research data were collected through observation, interviews, and documentation, which were then analyzed using content analysis according to Moleong. Data validity was ensured through source triangulation and methodological triangulation. The results of the study identified 22 lexical items related to the Jaro Rojab Ritual. These consisted of 7 lexical items regarding the ritual procession, 2 regarding the names of the venues where the ritual is held, 5 regarding ritual terms, 4 regarding ube rampe, 3 regarding ritual performers, and 1 regarding a figure within the ritual. From these lexical items, 22 lexical meanings and 21 cultural meanings were identified. Thus, the Jaro Rojab ritual not only serves as a tradition passed down from generation to generation but also acts as a medium for transmitting cultural values through language. A semantic analysis of the terms and utterances used in the ritual can serve as one effort to document and preserve the cultural knowledge of the Cikakak community amid the changing times.

Keywords: *jaro rojab ritual, lexical meaning, cultural meaning, semantics*

ABSTRAK

Ritual Jaro Rojab merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Cikakak. Ritual ini tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan dan adat yang dilaksanakan setiap tanggal 27 Rajab, tetapi juga mengandung berbagai makna leksikal dan kultural yang menggambarkan identitas, nilai sosial, religius, dan budaya masyarakat Cikakak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural yang terdapat pada Ritual Jaro Rojab. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Subjek penelitian terdiri dari dua informan yaitu juruan kunci dan pemangku adat desa Cikakak, yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan analisis konten menurut Moleong. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi

sumber dan triangulasi teknik. Dimana hasil penelitian menemukan terdapat 22 leksikon yang berkaitan dengan Ritual Jaro Rojab. Terdiri dari 7 leksikon pada prosesi ritual, 2 leksikon pada nama tempat pelaksanaan, 5 leksikon pada istilah ritual, 4 leksikon pada ube rampe, 3 leksikon pada pelaku ritual, dan 1 leksikon pada tokoh dalam ritual. Dari keseluruhan leksikon tersebut ditemukan 22 makna leksikal dan 21 makna kultural. Dengan demikian, Ritual Jaro Rojab tidak hanya berfungsi sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun akan tetapi juga menjadi media pewarisan nilai budaya melalui bahasa. Dalam kajian semantic, istilah-istilah dan tuturan dalam ritual menjadi salah satu upaya untuk mendokumentasikan dan mempertahankan pengetahuan budaya masyarakat Cikakak ditengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: ritual jaro rojab, makna leksikal, makna kultural, semantic

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan adat istiadat, kepercayaan, kesenian, bahasa, dan perilaku yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Tylor (dalam Saryono et al., 2024) kebudayaan atau peradaban merupakan satuan yang kompleks meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat, dan banyak kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota warga masyarakat. Oleh karena itu budaya tidak hanya berupa benda atau peninggalan fisik lainnya akan tetapi juga berupa kebiasaan, tradisi, dan ritual yang dilakukan secara turun-temurun. Setiap daerah tentunya memiliki ritual yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual saja tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, dan identitas. Dalam hal ini bahasa

memegang peran penting untuk menyampaikan makna-makna simbolik yang terkandung dalam ritual. Menurut (Kridalaksana, 2005) bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang telah disepakati dan dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi sekaligus cerminan identitas budaya. Melalui bahasa masyarakat tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga memelihara nilai-nilai tradisi dan sistem sosial yang menjadi ciri khas masyarakat tertentu.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki banyak budaya dan tradisi, salah satunya yaitu Tradisi Jaro Rojab. Tradisi ini masih

dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat Cikakak Banyumas. Menurut Koentjaraningrat(dalam Janah et al., 2019) tradisi memiliki konsep dan aturan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial budaya. Tradisi Jaro Rojab setiap tahunnya diperingati pada tanggal 27 bulan Rajab. Tradisi Jaro Rojab juga melibatkan seluruh warga masyarakat Desa Cikakak, dari tokoh agama, sesepuh, hingga anak-anak(Mawali, 2025) tradisi ini diperingati tidak hanya sebagai kegiatan tahunan tetapi juga sebagai bentuk ekspresi keagamaan dari kearifan lokal yang kaya akan makna dibalik itu.

Pada proses pelaksanaan pergantian pagar warga masyarakat tidak diperkenankan berbicara hanya diperbolehkan menggunakan bahasa isyarat, hal ini memiliki filosofi tersendiri bagi warga masyarakat Cikakak, dimana bahasa isyarat digunakan tidak hanya untuk komunikasi melainkan untuk menghormati tempat yang dianggap sakral. Pergantian pagar dimulai dari mengganti Pagar Jaro yang berada dibawah yang merupakan Lokasi Masjid Saka Tunggal, setelah itu dilanjutkan sampai keatas Makam Kyai Mustholih. Dalam pemasangan

pagar,masyarakat memiliki kesadaran untuk bergotong-royong tanpa diminta dan diperintah serta meluangkan waktu untuk hal tersebut bisa terlaksana dengan lancar, hal itu sudah dilakukan oleh warga masyarakat Cikakak sejak jaman dahulu.

Ditengah arus modernisasi, keberadaan tradisi lokal dalam menghadapi tantangan semakin serius berupa pergeseran nilai(Sari et al., 2022), cara pandang dalam memaknai suatu tradisi, serta menurunnya minat generasi muda untuk memahami dan melestarikan warisan budaya. Oleh karena itu terdapat makna yang mungkin berubah tiap generasinya, terutama dari cara masyarakat memahami dan menjelaskan ritual tersebut melalui bahasa dan tuturannya. Cara pandang bagi generasi tua, Tradisi Jaro Rojab kerap dipahami sebagai bentuk ibadah dan penghormatan kepada leluhur serta tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Sementara bagi generasi muda, makna ritual bisa lebih mengarah pada hiburan atau hanya sekedar ikut-ikutan tanpa mengetahui mengapa ritual tersebut dilaksanakan, apa makna dari tiap

tahapan ritual dan bagaimana ritual tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Perbedaan sudut pandang inilah yang membuka peluang munculnya pergeseran makna yang tidak selalu tersimpan dengan jelas.

Tanpa adanya Upaya eksplorasi makna melalui kajian Semantik, makna-makna yang tersimpan berisiko hilang atau tidak lagi dipahami secara utuh oleh generasi berikutnya. Dalam hal ini penelitian dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya, bahasa, dan sebagai pemertahanan bahasa agar istilah-istilah yang terdapat pada Ritual Jaro Rojab tetap hidup dan terdokumentasi. Kajian semantik semakin relevan untuk dikaji karena melalui kajian semantik dapat mengungkap makna leksikal, kultural, maupun simbolik yang terkandung dalam istilah dan tuturan yang dilakukan selama proses pelaksanaan Ritual Jaro Rojab. Menurut (Chaer, 2002) semantik merupakan ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal, dan semantik). Menurut (Kirana et al., 2022) Makna leksikal merupakan arti dari tanda bahasa yang bersifat dasar

dan belum terpengaruh oleh konotasi atau hubungan tata bahasa tertentu, dengan kata lain bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya bukan suatu kata kiasan. Adapun menurut (Ranarsih & Tiani, 2025) makna kultural merupakan makna yang berkaitan dengan kebudayaan yang berupa kata-kata, simbol, dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu kelompok tertentu, atau bisa dikatakan bahwa makna kultural merupakan identitas yang lahir dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Ritual Jaro Rojab merupakan tradisi pergantian pagar(jaro) yang secara filosofis mempunyai makna Jaba Jero(luar dalam) yang diartikan bahwa selayaknya manusia untuk memagari diri dari pengaruh hal buruk, oleh karena itu pagar diri selalu diperbaharui agar manusia memiliki iman yang semakin kokoh dalam menangkal hal buruk (Suyami, 2013). Sejalan dengan itu penelitian ini menjelaskan bahwa Ritual Jaro Rojab merupakan kegiatan mengganti pagar dengan tujuan untuk pembersihan diri.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan Tradisi Jaro Rojab yang telah dilakukan, pertama oleh (Mawali, 2025) menjelaskan bahwa terdapat makna yang

terkandung dalam tradisi Jaro Rojab. Kedua oleh (Pravitasari & Widyawati, 2024) mengkaji tentang tari Jaro Rojab, berupa bentuk tarian, dan makna simbolis pada elemen tari. Ketiga oleh (Kunhartati, Nurlina, & Kuntoro, 2023) membahas mengenai makna budaya yang terkandung dalam upacara tradisional Desa Cikakak. Berdasarkan beberapa penelitian diatas belum ada yang menggunakan teori semantik secara mendalam, serta belum ada yang mengkaji secara spesifik terkait makna leksikal dan makna kultural Ritual Jaro Rojab. Maka dari itu penelitian ini menitik beratkan pada makna leksikal dan makna kultural Ritual Jaro Rojab dalam kajian semantik. Penelitian ini juga menawarkan model analisis semantik terhadap istilah-istiah Ritual Jaro Rojab yang memadukan makna leksikal dan makna kultural sebagai identitas budaya masyarakat Cikakak.

Dengan adanya hal tersebut memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:(1.) Apa saja makna leksikal pada Ritual Jaro Rojab sebagai tradisi pada masyarakat Cikakak Banyumas ? (2.) Apa saja makna kultural pada ritual Jaro Rojab

sebagai tradisi pada masyarakat Cikakak Banyumas? Dengan adanya permasalahan yang ada, tujuan dari penelitian ini yaitu mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan makna leksikal dan kultural yang ada pada Ritual Jaro Rojab pada masyarakat Cikakak Banyumas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural yang terkandung didalam Ritual Jaro Rojab. Pendekatan Semantik digunakan untuk mengkaji makna yang terdapat pada istilah, tuturan, ungkapan, simbol,serta unsur-unsur kebahasaan yang terdapat pada Ritual Jaro Rojab karena dalam penelitian ini makna yang terkandung dalam tradisi dapat didokumentasikan sehingga tidak geser atau hilang akibat modernisasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Cikakak yang terdiri dari juru kunci dan pemangku adat, dua informan tersebut dipilih karena dianggap mengerti terkait

Ritual Jaro Rojab. Objek penelitian yang digunakan adalah proses pelaksanaan Ritual Jaro Rojab beserta penggunaan bahasa, istilah, simbol, dan makna yang muncul dalam setiap tahapan ritual. Penelitian ini dilakukan di Desa Cikakak, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakat Cikakak masih melestarikan Ritual Jaro Rojab sebagai tradisi tahunan yang memiliki nilai budaya, religius, dan sosial yang kuat(Suyami, 2013). Ritual ini dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab dan melibatkan seluruh warga masyarakat, mulai dari tokoh agama, sesepuh desa, hingga generasi muda. Selain itu, Desa Cikakak dikenal sebagai desa yang masih mempertahankan keberadaan Masjid Saka Tunggal serta tradisi pergantian Pagar Jaro yang menjadi bagian utama dari Ritual Jaro Rojab.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi,wawancara dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data secara langsung mengenai pelaksanaan Ritual Jaro Rojab. Kedua ,wawancara dilakukan

dengan secara mendalam kepada informan yang dianggap mengetahui Sejarah, tata cara, dan makna Ritual Jaro Rojab. Dalam pemilihan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut(Himam, Anam, & Nashrullah, 2026) *Purposive Sampling* merupakan teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik yang cocok dengan fokus penelitian. Dalam menentukan karakteristik informan peneliti mencari karakter informan yang dibutuhkan, kemudian secara aktif mencari individu yang memenuhi kriteria tersebut(Lenaini, 2021). Adapun kriteria dalam pemilihan informan pada penelitian ini yaitu masyarakat yang mengetahui dan memahami Ritual Jaro Rojab. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung berupa foto dan rekaman suara yang berkaitan dengan pelaksanaan Ritual Jaro Rojab. Data yang terkumpul kemudian ditranskrip, kemudian data dikategorikan sesuai dengan kategorinya, setelah itu data dianalisis menggunakan analisis konten. Menurut(Moleong, 2016) Analisis Konten adalah Teknik penelitian yang digunakan untuk

referensi yang replikabel dan valid dari data pada konteksnya. Adapun langkah langkah dalam menganalisis data(Wardhaya, et al., 2025) yaitu peneliti mengumpulkan dan mengidentifikasi seluruh data yang ada dalam Ritual Jaro Rojab, kemudian menganalisis makna yang terdapat pada Ritual Jaro Rojab, dan dilanjutkan dengan mendeskripsikan hasil analisis data sesuai fokus penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data lisan dan sumber data tertulis. Sumber data lisan diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam Ritual Jaro Rojab berupa hasil wawancara. Adapun sumber data tertulis, diperoleh melalui dokumentasi kegiatan,video youtube, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Ritual Jaro Rojab.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dimana triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dua informan tersebut untuk mengetahui kesesuaian informasi mengenai Makna Ritual Jaro Rojab. Adapun triangulasi

teknik dilakukan untuk membandingkan data yang diperoleh menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 22 leksikon yang menggambarkan kebudayaan lokal Ritual Jaro Rojab. Leksikon tersebut terdiri dari 7 leksikon yang terdapat pada prosesi Ritual Jaro Rojab, 2 leksikon pada nama tempat pelaksanaan Jaro Rojab, 5 leksikon pada istilah pelaksanaan Jaro Rojab, 4 leksikon pada ube rampe, 3 leksikon pada pelaku pelaksanaan Ritual Jaro Rojab, dan 1 leksikon yang berkaitan dengan Tokoh dalam Ritual Jaro Rojab. Leksikon tersebut menunjukan bahwa Ritual Jaro Rojab memiliki kekayaan bahasa dan kebudayaan yang mencerminkan identitas masyarakat Cikakak.

Tabel 1 Klasifikasi Leksikon Pada Ritual Jaro Rojab

No	Leksikon	Klasifikasi
1.	Sowan Kuncen	Prosesi Ritual
2.	Golet Pring	Prosesi Ritual
3.	Kumbah Pring	Prosesi Ritual
4.	Penjaroan	Prosesi Ritual
5.	Ziaroh	Prosesi Ritual
6.	Kenduren	Prosesi Ritual
7.	Pengajian	Prosesi Ritual
8.	Masjid Saka Tunggal	Tempat Pelaksanaan

9.	Makam Kyai Mustholih	Tempat Pelaksanaan	N : "...sing pertama warga sowan dhisit meng kuncen"
10.	Aboge	Istilah Pelaksanaan	
11.	Jaro	Istilah Pelaksanaan	
12.	Rojab	Istilah Pelaksanaan	
13.	Ngabisu	Istilah Pelaksanaan	Berdasarkan tuturan diatas, sowan kuncen memiliki makna leksikal yaitu berkunjung ketempat juru kunci, hal tersebut juga bisa memperkuat ikatan antara masyarakat dengan kuncen (juru kunci) dan memiliki makna kultural yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap kuncen(juru kunci) untuk memberikan arahan agar ritual jaro rojab berjalan dengan lancar. Sowan kuncen ini juga dilakukan sebagai simbol penghormatan kepada sesepuh atau biasa masyarakat cikakak menyebutnya sebagai penghormatan layaknya anak kepada orang tua.
14.	Nyeker	Istilah Pelaksanaan	
15.	Tumpeng	Ube Rampe	
16.	Nasi Penggel	Ube Rampe	
17.	Ayam Gecok	Ube Rampe	
18.	Jajanan Pasar	Ube Rampe	
19.	Juru Kunci	Pelaku Ritual	
20.	Pemangku Adat	Pelaku Ritual	
21.	Masyarakat Cikakak	Pelaku Ritual	
22.	Kyai Mustholih	Tokoh	

Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Ritual Jaro Rojab sebagai Tradisi pada Masyarakat Cikakak Banyumas

Klasifikasi Makna Leksikal dan Makna Kultural Pada Prosesi Ritual Jaro Rojab

1.Sowan Kuncen

Konteks : Pembicaraan diruang tamu dengan seorang Juru Kunci. P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P: "...menawi badhe nglaksanakaken Ritual Jaro Rojab menika ingkang pertama menika menapa nggih pak?"

2.Golet Pring

Konteks : Pembicaraan diruang tamu dengan seorang Juru Kunci. P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "...menawi badhe nglaksanakaken Ritual Jaro Rojab menika ingkang pertama menika menapa nggih pak?"

N: "...dilanjut **golet pring**...."

Berdasarkan tuturan diatas, golet pring (mencari bambu) memiliki makna leksikal yaitu kegiatan untuk

menemukan tanaman bambu. Dan memiliki makna kultural yaitu dalam mencari bambu masyarakat cikakak tidak hanya melakukan aktivitas fisik saja tetapi juga sebagai simbol kerukunan bagi masyarakat cikakak. Walaupun pada kenyataannya warga juga tetap membawa bambu dari rumah masing masing sebagai cadangan jika bambu yang mungkin tersedia kurang.

3.Kumbah Pring

Konteks : Pembicaraan diruang tamu dengan seorang Juru Kunci. P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "...kenging menapa kok, saderengipun pring dipundamel dados pagar menika kedah dipunkumbah rumiyin pak?"

N : "...**kumbah pring** kui ora mung ngresiki kotoran...."

Berdasarkan tuturan diatas, kumbah pring(mencuci bambu) memiliki makna leksikal yaitu membersihkan pring(bambu) menggunakan air, yang memiliki makna kultural sebagai simbol penyucian diri yang menggambarkan kesiapan warga

cikakak dalam menjalankan Ritual Jaro Rojab.

4.Penjaroan

Konteks : Pembicaraan diruang tamu dengan seorang Juru Kunci. P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "...menawi makna penjaroan wonten ritual Jaro Rojab menika menapa nggih pak?"

N: "...**penjaroan** iku inti saka Jaro Rojab...."

Berdasarkan tuturan diatas, penjaroan memiliki makna leksikal yaitu kegiatan memasang dan mengganti pagar yang memiliki makna kultural yaitu sebagai simbol kepedulian masyarakat cikakak dalam menjaga, melindungi, dan menghormati tempat yang dianggap memiliki nilai Sejarah dan spiritual. Penjaroan juga mengandung nilai gotong royong karena dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama- sama, sehingga hal tersebut dapat memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya

5.Ziaroh

Konteks : Pembicaraan diruang tamu dengan seorang Juru Kunci. P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "... kangge masyarakat Cikakak, makna ziaroh wonteng ing Ritual Jaro Rojab menika menapa nggih, pak?"

N: "...**Ziaroh** kui wujud pakurmatan dhateng leluhur lan cara njaga hubungan kaliyan Gusti Allah...."

Berdasarkan tuturan diatas, *Ziaroh* memiliki makna leksikal yaitu kunjungan ke makam, yang memiliki makna kultural sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Ziaroh juga tidak hanya untuk mengenang kepada tokoh pendiri atau leluhur desa saja akan tetapi masyarakat Cikakak juga meyakini dengan berdoa di makam leluhur dapat membawa berkah dan ketentraman.

6.Kenduren

Konteks : Pembicaraan diruang tamu dengan seorang Juru Kunci. P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "...menawi *kenduren* menika wonten bedanipun kaliyan acara dahar bareng biasa nopo mboten nggih pak?"

N : "...bedanipun kathah mba, *kenduren* niku wonten doa lan tatacara khusus...."

Berdasarkan tuturan diatas, *Kenduren* memiliki makna leksikal yaitu acara makan bersama adapun makna kultural dari *kenduren* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur karena telah diberi kelancaran dalam proses Ritual Jaro Rojab dan sebagai media mempererat kebersamaan dengan mempertemukan anggota masyarakat tanpa memandang status sosial.

7.Pengajian

Konteks : Pembicaraan diruang tamu dengan seorang Juru Kunci. P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai Nnrasumber.

P : "...lajeng kangge acara penutup menika menapa nggih pak?"

N : "...nah kanggo penutup menika wonten *pengajian* mba...."

Berdasarkan tuturan diatas, *Pengajian* memiliki makna leksikal yaitu kegiatan membaca Ayat Suci Al-Qur'an, doa, zikir, dan ceramah serta memiliki makna kultural yaitu sebagai tanda rasa Syukur kepada Tuhan YME, sebagai media pelestarian tradisi, dan sebagai wujud nilai-nilai budaya dan

agama dalam kehidupan masyarakat Cikakak.

Klasifikasi Makna Leksikal dan Makna Kultural Pada Nama Tempat dalam Pelaksanaan Ritual Jaro Rojab

1. Masjid Saka Tunggal

Konteks : Pembicaraan diruang makan dengan seorang Juru Kunci. P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "...acara Jaro Rojab menika dipuntindakaken wonten pundi nggih pak?"

N : "...nah, acara Jaro Rojab menika dipunlampahaken wonten sekitaran **Masjid Saka Tunggal...**"

Berdasarkan tuturan diatas, Masjid Saka Tunggal memiliki makna leksikal yaitu masjid yang memiliki satu tiang utama sebagai penyangga bangunan. Adapun makna kultural dari masjid saka tunggal yaitu satu tiang utama (Saka Tunggal) yang dimaknai sebagai lambang keesaan terhadap Tuhan bagi umat islam dan mencerminkan bahwa semua aspek kehidupan harus berpusat kepada Allah. Masjid ini juga tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi pusat pelaksanaan Ritual

Jaro Rojab yang berfungsi sebagai pengikat identitas religius, dan budaya masyarakat Cikakak.

2. Makam Kyai Mustholih

Konteks : Pembicaraan diruang makan dengan seorang Pemangku Adat . P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "... menawi Makam Kyai Mustholih menika menapa pak?"

N : "... *Makam Kyai Mustholih* iku panggonan suci sing dihormati wong desa...."

Berdasarkan tuturan diatas, Makam Kyai Mustholih memiliki makna leksikal yaitu sebagai kuburan seorang kyai yang bernama Mustholih dan memiliki makna kultural sebagai simbol spiritual dan identitas budaya masyarakat Cikakak. Karena masyarakat percaya bahwa Kyai Mustholih dulunya adalah seorang yang menyebarkan agama islam jawa di daerah Cikakak.

Klasifikasi Makna Leksikal dan Makna Kultural Pada Istilah dalam Ritual Jaro Rojab

1. Aboge

Konteks : Pembicaraan diruang tamu dengan seorang Juru Kunci. P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "...Ritual Jaro Rojab menika dilaksanakan tiap tanggal pinten nggih pak?"

N : "... tanggal 27 rajab menurut kalender **Aboge**...."

Berdasarkan tuturan diatas, Aboge memiliki makna leksikal yaitu singkatan dari Alif Rebo Wage yang merupakan sebuah penanggalan Jawa Islam yang memiliki makna kultural sebagai sistem penanggalan Jawa-Islam sebagai identitas budaya dan spiritual bagi masyarakat Cikakak yang melaksanakan Ritual Jaro Rojab.

2.Jaro

Konteks :Pembicaraan diruang tamu dengan seorang Juru Kunci. P sebagai penanya/pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "...menawi jaro menika menopo nggih pak?"

N : "... **jaro** menika pager bambu sing ngubengi makam kyai mustholih...."

Berdasarkan tuturan diatas, Jaro memiliki makna leksikal yaitu pagar yang terbuat dari bambu secara makna kultural Jaro memiliki arti yang lebih dalam dimana Jaro(bambu/pring) sebagai bahan utama dalam pergantian pagar, yang berarti bambu(pring) dianggap menjadi simbol kesederhanaan.

3.Rojab

Konteks :Pembicaraan diruang tamu dengan seorang Juru Kunci. P sebagai penanya/pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "... lajeng Rojab menika menapa pak?"

N : "... **rojab** menika salah siji sasi mulya nang kalender islam..."

Berdasarkan tuturan diatas, Rojab memiliki makna leksikal yaitu nama salah satu bulan pada kalender hijriah yang juga memiliki makna kultural bagi masyarakat Cikakak yang dianggap sebagai bulan yang penuh keberkahan.

4.Ngabisu

Konteks : Pembicaraan diruang tamu dengan seorang Juru Kunci. P

sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "...dados , ngabisu menika mboten namung sikap fisik, nanging ugi sikap batin nggih pak?"

N : "...moment **ngabisu** menika sanes mung meneng utawa diam...."

Berdasarkan tuturan diatas,Ngabisu memiliki makna leksikal yaitu diam tanpa bicara, dan memiliki makna kultural yaitu menahan diri agar tidak banyak bicara serta serius dalam melakukan kegiatan pemasangan pagar agar cepat selesai dan menghormati tempat yang dianggap sakral. Dalam momen ngabisu itu munculah bahasa isyarat yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat. Masyarakat cukup menunjuk barang yang diperlukan maka masyarakat lain pasti memahami bahasa tubuh tersebut.

5.Nyeker

Konteks : Pembicaraan diruang tamu dengan seorang Juru Kunci. P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "...dados nyeker menika mboten namung tradisi nanging ugi simbol spiritual nggih?"

N : "...**nyeker** menika simbol kesederhanaan...."

Berdasarkan tuturan diatas, Nyeker memiliki makna leksikal yaitu tanpa alas kaki, dan memiliki makna kultural yaitu sebagai simbol kesederhanaan dan kesetaraan sosial . Dengan tanpa alas kaki, kita sebagai masyarakat mencerminkan kita siap melebur atau bergabung dengan masyarakat lain tanpa membawa kemewahan, pada Ritual Jaro Rojab berlaku untuk semua orang baik dari tokoh agama hingga masyarakat biasa, nyeker juga diterapkan hal tersebut menandakan bahwa dihadapan sang pencipta kita semua sama tidak ada perbedaan status.

Klasifikasi Makna Leksikal dan Makna Kultural Pada Ube Rampe Ritual Jaro Rojab

1.Tumpeng

Konteks : Pembicaraan diruang makan dengan seorang Pemangku Adat . P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "... hidangan ingkang disajikaken wonten acara Ritual Jaro Rojab menika menapa mawon nggih pak?"

N : "...nggih wonten **tumpeng**, nasi penggel, ayam gecok, jajan pasar...."

Berdasarkan tuturan diatas, tumpeng memiliki makna leksikal yaitu hidangan nasi berbentuk kerucut yang memiliki makna kultural sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan kepada masyarakat Cikakak. Dengan bentuknya yang mengerucut keatas melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang memiliki harapan agar setiap doa memperoleh keberkahan. Tumpeng juga tidak hanya menjadi hidangan dalam ritual akan tetapi juga dapat merepresentasikan rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, dan harapan akan kehidupan dalam memperoleh keberkahan bagi masyarakat Cikakak.

2. Nasi Penggel

Konteks : Pembicaraan diruang makan dengan seorang Pemangku Adat . P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "...hidangan ingkang disajikaken wonten acara ritual jaro rojab menika menapa mawon nggih, pak?"

N : " ... nggih wonten *tumpeng*, **nasi penggel**, *ayam gecok*, *jajan pasar....*"

Berdasarkan bentuk tuturan diatas, nasi penggel memiliki makna leksikal yaitu nasi putih yang berbentuk bulatan kecil yang memiliki makna kultural sebagai simbol kesederhanaan dan kebersamaan antar masyarakat Cikakak. Dengan bentuknya yang bulat dan dibungkus dengan daun jati mencerminkan kebersamaan, keutuhan dan kesederhanaan masyarakat Cikakak. Daun jati dipilih karena dianggap ramah lingkungan dan membuat nasi tidak gampang basi.

3. Ayam Gecok

Konteks : Pembicaraan diruang makan dengan seorang Pemangku Adat . P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : " ... hidangan ingkang disajikaken wonten acara ritual jaro rojab menika menapa mawon nggih, pak?"

N : "...nggih wonten *tumpeng*, *nasi penggel*, **ayam gecok**, *jajan pasar....*"

Berdasarkan bentuk tuturan diatas, ayam gecok memiliki makna leksikal yaitu hidangan yang berbahan dasar ayam yang memiliki makna kultural sebagai makanan khas Cikakak yang sudah turun temurun digunakan sebagai makanan yang diadakan pada setiap prosesi adat. Dalam pemilihan ayamnya, ayam gecok menggunakan ayam kampung.

4.Jajanan Pasar

Konteks : Pembicaraan diruang makan dengan seorang Pemangku Adat . P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : “ ... hidangan ingkang disajikan wonten acara ritual jaro rojab menika menapa mawon nggih, pak?”

N : “...nggih wonten *tumpeng, nasi penggel, ayam gecok, jajan pasar....*”

Berdasarkan tuturan diatas , jajan pasar memiliki makna leksikal yaitu makanan-makanan yang diperjualbelikan dipasar, yang memiliki makna kultural sebagai simbol kebersamaan, rasa syukur, dan gotong royong. Jajan pasar juga dipandang sebagai salah satu bentuk tradisi kuliner lokal yang mencerminkan identitas budaya dan

kebersamaan masyarakat yang memiliki nilai sosial,budaya,dan ekonomi.

Klasifikasi Makna Leksikal dan Makna Kultural Pada Pelaku Ritual Jaro Rojab

1.Juru Kunci

Konteks : Pembicaraan diruang makan dengan seorang Pemangku Adat . P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : “... dados ingkang nglakoni Ritual Jaro Rojab menika sedoyo warga masyarakat nggih pak?”

N : “... inggih wonten **Juru Kunci**, Pemangku adat, masyarakat Cikakak, lan tasih katah malih....”

Berdasarkan tuturan diatas, Juru kunci memiliki makna leksikal yaitu orang yang menjaga atau merawat suatu tempat. Memiliki makna kultural yaitu sebagai tokoh spiritual yang menjadi perantara antara masyarakat, leluhur, dan tuhan.

2.Pemangku Adat

Konteks : Pembicaraan diruang makan dengan seorang Pemangku Adat . P sebagai penanya/

pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "... dados ingkang nglakoni Ritual Jaro Rojab menika sedoyo warga masyarakat nggih pak?"

N : "... inggih wonten Juru Kunci, **Pemangku adat**, masyarakat Cikakak, lan tasih katah malih...."

Berdasarkan tuturan diatas, pemangku adat memiliki makna leksikal yaitu orang yang memegang dan menjalankan atas adat istiadat suatu masyarakat. Yang memiliki makna kultural sebagai penjaga identitas budaya masyarakat.

3. Masyarakat Cikakak

Konteks : Pembicaraan diruang makan dengan seorang Pemangku Adat . P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "... dados ingkang nglakoni Ritual Jaro Rojab menika sedoyo warga masyarakat nggih pak?"

N : "... inggih wonten Juru Kunci, Pemangku adat, **masyarakat Cikakak**, lan tasih katah malih...."

Berdasarkan tuturan diatas, masyarakat Cikakak memiliki makna

leksikal yaitu sekelompok orang yang tinggal di Desa Cikakak.

Klasifikasi Makna Leksikal dan Makna Kultural Pada Tokoh Ritual Jaro Rojab
1. Kyai Mustholih

Konteks : Pembicaraan diruang tamu dengan seorang Juru Kunci. P sebagai penanya/ pewawancara, N sebagai narasumber.

P : "...menawi Kyai Mustholih menika sinten nggih pak?"

N : "...**Kyai Mustholih** kui tokoh leluhur sing dihormati masyarakat Cikakak...."

Berdasarkan tuturan diatas, Kyai Mustholih memiliki makna leksikal yaitu sebagai tokoh agama atau ulama tetapi secara makna kultural Kyai Mustholih tidak hanya seorang ulama atau tokoh agama melainkan sebagai simbol keteladanan dan kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat Cikakak. Kyai Mustholih juga dikenal sebagai sosok yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi panutan dalam kehidupan sosial. Yang menjadikan ajaran-ajarannya menjadi bagian dari identitas budaya dan tradisi

keagamaan yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait makna leksikal dan makna kultural pada Ritual Jaro Rojab, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menemukan 22 makna leksikal dan 21 makna kultural yang berkaitan dengan kebudayaan lokal dalam Ritual Jaro Rojab. Leksikon tersebut terdiri dari 7 leksikon yang terdapat pada prosesi Ritual Jaro Rojab, 2 leksikon pada nama tempat pelaksanaan Jaro Rojab, 5 leksikon pada istilah pelaksanaan Jaro Rojab, 4 leksikon pada ube rampe, 3 leksikon pada pelaku pelaksanaan Ritual Jaro Rojab, dan 1 leksikon yang berkaitan dengan tokoh dalam Ritual Jaro Rojab. Dengan adanya hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi saja melainkan menjadi identitas dan pewarisan kebudayaan masyarakat Cikakak. Makna leksikal yang ditemukan dalam Ritual Jaro Rojab berkaitan dengan arti kata atau istilah yang berupa leksikal yang meliputi sowan kuncen, golet pring, kumbah pring, hingga Kyai Mustholih. Masing-masing leksikal memiliki

keterkaitan dengan rangkaian pelaksanaan Ritual Jaro Rojab. Makna kultural yang terkandung dalam leksikon Ritual Jaro Rojab menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Cikakak. Nilai tersebut berupa penghormatan terhadap leluhur, gotong-royong, kebersamaan, kesederhanaan, nilai religius, pelestarian tradisi, serta pelestarian identitas budaya. Adapun unsur tempat, istilah, ube rampe, pelaku, dan tokoh dalam Ritual Jaro Rojab juga memiliki makna kultural yang berkaitan. Masjid Saka Tunggal sebagai pengikat identitas religius dan budaya masyarakat Ciakakak, sedangkan makam Kyai Mustholih sebagai simbol spiritual dan budaya masyarakat. Istilah aboge, Jaro, Rojab, ngabisu, dan nyeker menunjukkan adanya perpaduan antara nilai budaya, keagamaan, dan kebiasaan masyarakat dalam pelaksanaan Ritual. Sementara ube rampe seperti tumpeng, nasi penggel, ayam gecok, dan jajanan pasar menggambarkan rasa syukur, kebersamaan, kesederhanaan, dan identitas kuliner lokal. Dengan demikian, Ritual Jaro Rojab bukan hanya sebuah kegiatan adat yang

dilaksanakan secara turun-temurun, tetapi juga merupakan bentuk kebudayaan yang menyimpan nilai-nilai sosial, religius, dan budaya masyarakat Cikakak. Leksikon yang terdapat dalam ritual tersebut menjadi salah satu media untuk mempertahankan pengetahuan budaya dan menyampaikan nilai-nilai tradisi kepada generasi berikutnya. Keberadaan juru kunci, pemangku adat, masyarakat Cikakak, dan tokoh seperti Kyai Mustholih juga menunjukkan adanya peran masyarakat dan tokoh adat dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Teknik Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif: Strategi dan Implementasi. *Pediaque: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*.
- Janah, M., Widodo, & Astuti, E. Y. (2019). Istilah-Istilah dalam Tradisi Reresik Sendhang di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (Suatu Kajian Etnolinguistik). In *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* (Vol. 7). Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Kirana Nadhira Shafa, Ramadhani Asri Kamila, Yusriana Ika Shintya, Budiarti Nadhea Arnisma, Rakhma Firda Nur, Misfaida Elna Jaililun, & Ardhian Dany. (2022). Makna Leksikal dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang Kabupaten Malang Sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.1.6229>
- Kridalaksana, H. (2005). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama .
- Kunhartati, P. B., Nurlina, L., & Kuntoro, K. (2023). Cultural Meaning of the Change of Jaro Rajab Tradition Complex Saka Tunggal Mosque Cikakak Village. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12, 521–528. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.842>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6, 35.
- Mawali, A. M. (2025). Makna Tradisi Jaro Rajab Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten

- Banyumas. Retrieved from www.uinsaizu.ac.id
- Moleong, Lexy. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakaya.
- Pravitasari, G. L., & Widyawati, S. (2024). *Makna Simbolis Tari Jaro Rojab di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas* (Vol. 23). *Bahasa dan Sastra* (Vol. 11). Pendidikan. Retrieved from Pendidikan website: <https://e-journal.my.id/onoma>
- Ranarsih, O., & Tiani, R. (2025). *Makna Kultural dan Nilai Filosofis Motif Batik Tegal: Kajian Antropolinguistik* (Vol. 4).
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Saryono, Iriansyah Herinto Sidik, & Hardiyanto Lutfi. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Citizenship Virtues*.
- Suyami. (2013). Tradisi Adat Jaro Rojab di Kabupaten Banyumas: Wahana Transformasi Budaya Gotong-royong dan Kedermawanan. *Jantra: Jurnal Sejarah Dan Budaya*.
- Wardhaya, A. L., Mutiarsih, Y., & Amalia, F. (2025). Analisis Semantik dan Budaya dalam Lirik Lagu “Les Champs-Élysées.” In